

ISTI'ĀRAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-FAJR: TELAAH TAFSIR ALI ASH-SHABUNI

Nurul Aulia Ersa Putri¹, Arifinsyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

¹ersaa0937@gmail.com , ²arifinsyah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the forms of isti'ārah found in Surah Al-Fajr and examine their interpretation based on Ali Ash-Shabuni's Shafwatut Tafasir. In the book Shafwatut Tafasir, Ali Ash-Shabuni pays special attention to linguistic aspects (balaghah) to reveal the beauty and depth of the meaning of the Al-Qur'an. In examining the isti'arah in surah Al-Fajr Ali Ash-A-Shabuni tends to use the At-Taisir style, namely explaining complex balaghah terms in language that is easy to understand. This study employs a qualitative method with a library research approach. Primary data are derived from the Qur'an, specifically Surah Al-Fajr, and Ali Ash-Shabuni's tafsir, while secondary data consist of books on balaghah, Qur'anic sciences, and relevant scholarly journal articles. Data collection techniques include documentation and content analysis. The findings indicate that Surah Al-Fajr contains various forms of isti'ārah, both tashrihiyyah and makniyyah, which function to affirm Allah's omnipotence, depict human psychological states, and reinforce moral and eschatological messages. As in the word Al-Fajr Ali Ash-Shabuni suggests that the word dawn is a symbol of the emergence of the light of Islam after the darkness of polytheism. Ali Ash-Shabuni's interpretation highlights linguistic and contextual dimensions, enabling a comprehensive understanding of the metaphorical meanings embedded in Surah Al-Fajr.

Keywords : *Isti'ārah, Balaghah, Surah Al-Fajr, Ali Ash-Shabuni's Tafsir, Qur'anic Studies.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk isti'ārah yang terdapat dalam Surah Al-Fajr serta mengkaji penafsirannya berdasarkan Kitab Shafwatut Tafasir karya Ali Ash-Shabuni. Dalam kitab Shafwatut Tafasir, Ali Ash-Shabuni memberikan perhatian khusus pada aspek kebahasaan (balaghah) untuk mengungkap keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an, dalam menelaah isti'arah pada surah Al-Fajr Ali Ash-A-Shabuni cenderung menggunakan gaya At-Taisir yaitu menjelaskan istilah balaghah yang rumit dengan bahasa yang mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an Surah Al-Fajr dan Tafsir Ali Ash-Shabuni, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku balaghah, ilmu Al-Qur'an, serta artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Fajr mengandung berbagai bentuk isti'ārah, baik isti'ārah tashrihiyyah maupun isti'ārah makniyyah, yang berfungsi untuk menegaskan kekuasaan Allah, menggambarkan kehancuran kaum terdahulu, serta melukiskan kondisi psikologis dan spiritual manusia, khususnya terkait dengan balasan dan pertanggungjawaban di akhirat. Seperti pada kata Al-Fajr Ali Ash-Shabuni mengisyaratkan bahwa kata

fajar adalah sebagai simbol munculnya cahaya islam setelah kegelapan syirik. Penafsiran Ali Ash-Shabuni menekankan aspek kebahasaan dan konteks ayat, sehingga membantu memahami makna metaforis ayat-ayat Surah Al-Fajr secara komprehensif dan sistematis.

Kata kunci: Isti'ārah, Balaghah, Surah Al-Fajr, Tafsir Ali Ash-Shabuni, Ilmu Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan yang tidak hanya terletak pada kandungan ajaran akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga pada keindahan serta kekuatan bahasanya. Keunggulan bahasa Al-Qur'an menjadi salah satu aspek kemukjizatannya yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra mana pun (Al-Qattan,2021). Bahasa Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan-pesan ilahi secara efektif, mendalam, dan menyentuh dimensi intelektual sekaligus spiritual manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Al-Suyuthi,2021).

Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berperan penting dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an adalah ilmu balaghah. Ilmu balaghah mencakup tiga kajian utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' (Hasan,2021). Dalam ilmu bayan, dikenal berbagai gaya

bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, seperti tasybih, majaz, kinayah, dan isti'ārah. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memperkuat makna, memperindah susunan kalimat, serta memberikan pengaruh emosional kepada pendengar atau pembaca (Zainuddin,2020).

Isti'ārah merupakan salah satu bentuk majaz yang paling dominan dan memiliki peran signifikan dalam Al-Qur'an. Secara terminologis, isti'ārah adalah penggunaan suatu lafaz bukan pada makna asalnya karena adanya hubungan keserupaan, disertai dengan qarinah yang menghalangi pemahaman makna hakiki. Melalui isti'ārah, makna-makna abstrak dapat digambarkan secara konkret sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati. Penggunaan isti'ārah dalam Al-Qur'an menunjukkan kedalaman makna serta kekayaan stilistika bahasa wahyu (Munir,2021).

Surah Al-Fajr merupakan salah satu surah Makkiyah yang memiliki

kekuatan retorik dan balaghiyah yang sangat menonjol (Sari,2021). Surah ini diawali dengan sumpah-sumpah ilahi yang sarat dengan makna simbolik, kemudian dilanjutkan dengan gambaran kehancuran umat-umat terdahulu, sifat dasar manusia, serta penegasan tentang balasan dan pertanggungjawaban di akhirat. Ungkapan-ungkapan dalam Surah Al-Fajr banyak menggunakan gaya bahasa metaforis yang memerlukan pendekatan balaghah agar dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif.

Kajian terhadap isti'arah dalam Surah Al-Fajr menjadi penting karena gaya bahasa metaforis yang digunakan dalam surah ini berfungsi untuk mempertegas pesan keimanan dan moral. Melalui isti'arah, Al-Qur'an menggambarkan kekuasaan Allah, kehancuran kaum yang zalim, serta kondisi psikologis dan spiritual manusia dengan bahasa yang kuat dan penuh makna. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap isti'arah, pesan-pesan tersebut berpotensi dipahami secara dangkal atau bahkan keliru (Abdel Haleem,2021).

Dalam tradisi tafsir, para mufasir memiliki pendekatan yang

beragam dalam menjelaskan aspek kebahasaan Al-Qur'an. Salah satu mufasir kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap aspek bahasa dan balaghah adalah Ali Ash-Shabuni. Karya beliau yang berjudul *Shafwatut Tafasir* dikenal sebagai tafsir yang menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami, dengan tetap memperhatikan aspek kebahasaan, asbab al-nuzul, serta pendapat para ulama tafsir klasik dan kontemporer.

Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga menyinggung makna-makna majazi dan balaghiyah yang terkandung di dalamnya, termasuk penggunaan isti'arah. Pendekatan ini menjadikan tafsir beliau relevan untuk dijadikan rujukan dalam kajian balaghah Al-Qur'an, khususnya dalam memahami gaya bahasa metaforis pada surah-surah Makkiah seperti Surah Al-Fajr.

Kajian terhadap bahasa Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran melalui makna literal, tetapi juga

melalui keindahan dan kedalaman bahasa yang sarat dengan gaya retorika. Salah satu bentuk gaya bahasa yang dominan dalam Al-Qur'an adalah isti'arah, yaitu penggunaan lafaz secara metaforis untuk menyampaikan makna tertentu dengan tujuan memperkuat pesan dan menimbulkan efek emosional pada pembaca. Keberadaan isti'arah menunjukkan bahwa Al-Qur'an berbicara dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, sekaligus memiliki tingkat keindahan sastra yang tinggi.

Surah Al-Fajr sebagai salah satu surah Makkiyah mengandung pesan-pesan fundamental tentang keimanan, keadilan ilahi, dan tanggung jawab moral manusia. Surah ini menyajikan rangkaian gambaran tentang kekuasaan Allah, kehancuran umat-umat terdahulu, kesalahan cara pandang manusia terhadap nikmat dan ujian, serta balasan akhir bagi jiwa yang tenang (Salim,2020). Seluruh tema tersebut disampaikan dengan bahasa yang kuat, simbolik, dan penuh makna, sehingga menjadikan Surah Al-Fajr sebagai objek kajian yang relevan dalam penelitian balaghah Al-Qur'an.

Penggunaan isti'arah dalam Surah Al-Fajr memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan pesan-pesan teologis dan moral. Bahasa metaforis memungkinkan konsep-konsep abstrak seperti kekuasaan Allah, keadilan, azab, dan kebahagiaan akhirat dipahami secara lebih konkret. Dalam konteks ini, isti'arah tidak hanya berperan sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai medium utama dalam proses komunikasi wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kebahasaan, khususnya balaghah, sangat penting dalam memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif.

Tafsir Ali Ash-Shabuni, khususnya *Shafwatut Tafasir*, dipilih sebagai fokus telaah karena tafsir ini dikenal memiliki pendekatan integratif antara tafsir riwayat dan dirayah, serta memberikan perhatian yang cukup besar terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an. Ali Ash-Shabuni kerap menjelaskan makna lafaz, struktur kalimat, dan gaya bahasa Al-Qur'an dengan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, tanpa mengabaikan kedalaman makna. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan untuk dikaji dalam

penelitian yang berfokus pada isti'arah.

Penelitian tentang isti'arah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menelaah Surah Al-Fajr melalui perspektif tafsir Ali Ash-Shabuni masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi celah tersebut. Dengan memfokuskan kajian pada satu surah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan terperinci tentang fungsi dan makna isti'arah dalam konteks tertentu.

Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi pembaca Al-Qur'an secara umum. Pemahaman terhadap isti'arah dapat membantu pembaca dalam menangkap pesan moral dan spiritual Al-Qur'an secara lebih utuh. Bahasa metaforis yang digunakan dalam Surah Al-Fajr tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami, tetapi juga untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna isti'arah dalam Surah Al-Fajr berdasarkan tafsir Ali

Ash-Shabuni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi balaghah Al-Qur'an serta memperkaya khazanah keilmuan dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami peran bahasa metaforis sebagai sarana penyampaian pesan wahyu yang efektif dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk isti'arah yang terdapat dalam Surah Al-Fajr serta penafsirannya menurut Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada aspek balaghah Al-Qur'an, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji gaya bahasa metaforis dalam Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna

teks Al-Qur'an, khususnya terkait penggunaan gaya bahasa isti'arah dalam Surah Al-Fajr (Al-Farmawi,2020). Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena objek kajian berupa teks tertulis yang memerlukan analisis konseptual dan kebahasaan secara mendalam, bukan pengukuran numerik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Al-Qur'an Surah Al-Fajr dan Tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Ali Ash-Shabuni yang digunakan sebagai rujukan utama dalam mengidentifikasi dan memahami ayat-ayat yang mengandung unsur isti'arah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku ilmu balaghah, ilmu bayan, majaz, dan isti'arah, serta karya-karya ilmiah yang membahas Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, baik berupa buku maupun artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah secara mendalam sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti membaca Surah

Al-Fajr secara cermat untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa isti'arah, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan jenis isti'arah yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti menelaah penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat tersebut untuk memahami makna metaforis dan pesan yang ingin disampaikan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan menelaah struktur bahasa, konteks ayat, serta hubungan makna antara lafaz yang digunakan dengan makna metaforis yang dimaksud. Proses analisis mencakup pemilahan data yang relevan, penguraian makna isti'arah dalam setiap ayat, serta penafsiran makna tersebut berdasarkan perspektif balaghah dan tafsir Ali Ash-Shabuni. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan bentuk, fungsi, dan makna isti'arah dalam Surah Al-Fajr.

Untuk menjaga keabsahan data dan menghindari subjektivitas dalam penafsiran, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber

dengan membandingkan hasil analisis terhadap Tafsir Ali Ash-Shabuni dengan pendapat mufasir lain serta teori-teori balaghah yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Isti'ārah dalam Ayat-Ayat Sumpah Surah Al-Fajr

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat pembuka Surah Al-Fajr mengandung gaya bahasa isti'ārah yang kuat melalui penggunaan sumpah-sumpah ilahi. Allah Swt. berfirman:

وَالْفَجْرِ
وَلَيْالٍ عَشْرٍ

Artinya : *Demi waktu*

Fajar, demi malam yang sepuluh (Al-Fajr 1-2)

Secara literal, *al-fajr* dipahami sebagai waktu terbitnya cahaya setelah gelapnya malam. Namun, dalam perspektif balaghah, lafaz ini mengandung makna isti'ārah yang melampaui

pengertian waktu semata. Fajar dipinjam sebagai simbol kebangkitan, harapan, dan awal kesadaran setelah masa kegelapan. Isti'ārah ini menggambarkan proses transformasi spiritual manusia dari keadaan lalai menuju kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah

Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* menegaskan bahwa sumpah Allah dengan fajar menunjukkan keagungan ciptaan-Nya dan menjadi isyarat bahwa sebagaimana fajar mengakhiri kegelapan malam, demikian pula kebenaran akan mengalahkan kebatilan (Ash-Shabuni,2021). Penafsiran ini memperlihatkan bahwa isti'ārah dalam ayat tersebut berfungsi untuk menguatkan pesan optimisme dan keadilan ilahi.

Selain itu, frasa *walayālin 'ashr* (malam yang sepuluh) juga mengandung makna metaforis. Sepuluh malam tidak hanya dimaknai sebagai bilangan waktu tertentu, tetapi juga sebagai simbol fase-fase penting dalam

perjalanan ibadah dan ujian manusia. Isti'arah ini menunjukkan bahwa waktu memiliki nilai spiritual yang tinggi dan menjadi sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ayat berikutnya semakin memperkuat penggunaan isti'arah dalam sumpah Allah Swt. Ungkapan "genap dan ganjil" mengandung makna simbolik yang luas. Dalam kajian isti'arah, pasangan genap dan ganjil dipahami sebagai metafora tentang dualitas dan keesaan, makhluk dan Khalik, serta keteraturan ciptaan Allah. Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan kesempurnaan sistem kosmik yang berada di bawah kehendak Allah Yang Maha Esa.

Selanjutnya, firman Allah Swt.: "Dan demi malam apabila berlalu." (QS. Al-Fajr: 4) mengandung isti'arah makniyyah yang sangat jelas. Malam digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk "berjalan" atau "berlalu".

Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara hakiki, melainkan sebagai metafora tentang berjalannya waktu dan pergantian kondisi kehidupan manusia. Isti'arah ini menyampaikan pesan bahwa tidak ada keadaan yang bersifat permanen, baik kesulitan maupun kenikmatan.

Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan senantiasa mengalami perubahan. Isti'arah tersebut mengajarkan manusia untuk tidak terjebak dalam kesombongan saat berada dalam kelapangan dan tidak berputus asa saat berada dalam kesempitan.

Penggunaan isti'arah dalam ayat-ayat sumpah Surah Al-Fajr berfungsi untuk membangun kerangka pemikiran pembaca sejak awal surah. Sumpah-sumpah metaforis ini tidak hanya memperindah susunan bahasa, tetapi juga menjadi pengantar pesan utama surah, yaitu penegasan kekuasaan

Allah, keadilan-Nya dalam membalas perbuatan manusia, serta pentingnya kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan (Rofiq,2022). Dengan demikian, isti'arah dalam ayat-ayat sumpah Surah Al-Fajr memainkan peran strategis dalam menyampaikan pesan teologis dan moral Al-Qur'an secara mendalam dan persuasif.

Penggambaran fenomena kosmik dan peristiwa alam dalam Surah Al-Fajr tidak dimaksudkan semata-mata sebagai deskripsi faktual, tetapi sebagai simbol kekuasaan Allah yang melampaui batas-batas manusia. Isti'arah yang digunakan dalam konteks ini meminjam unsur-unsur alam dan waktu sebagai representasi kehadiran dan otoritas Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas pada satu dimensi kehidupan, melainkan mencakup seluruh tatanan kosmos.

Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* menekankan

bahwa penggunaan bahasa metaforis dalam menggambarkan keagungan Allah bertujuan untuk menanamkan rasa takzim dan kesadaran tauhid yang mendalam. Isti'arah dalam Surah Al-Fajr mengarahkan manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dalam pergantian waktu, dinamika kehidupan, dan keteraturan alam semesta. Bahasa metaforis tersebut memperkuat dimensi tadabbur yang menjadi tujuan utama pembacaan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, isti'arah dalam penggambaran kekuasaan Allah juga berfungsi sebagai bentuk penegasan terhadap keesaan dan keadilan-Nya. Kekuasaan Allah digambarkan sebagai sesuatu yang aktif dan berpengaruh langsung terhadap kehidupan manusia, baik dalam bentuk nikmat maupun peringatan. Melalui bahasa simbolik, Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar kehendak dan pengawasan Allah.

Dalam perspektif balaghah, isti'arah yang menggambarkan kekuasaan Allah memiliki efek retorik yang kuat. Bahasa metaforis tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga membangkitkan rasa kagum, takut, dan harap secara bersamaan. Ali Ash-Shabuni memandang bahwa kombinasi antara unsur keindahan bahasa dan kedalaman makna inilah yang menjadi salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an.

Selain itu, isti'arah pada poin ini juga berfungsi sebagai fondasi bagi tema-tema lanjutan dalam Surah Al-Fajr. Penggambaran kekuasaan Allah menjadi landasan logis bagi pembahasan tentang kehancuran umat terdahulu, ujian hidup manusia, dan realitas akhirat. Dengan demikian, isti'arah dalam penggambaran keagungan Allah memiliki peran struktural dalam membangun kesatuan makna surah secara keseluruhan.

Penggunaan isti'arah untuk menegaskan kekuasaan

Allah juga mengandung dimensi edukatif yang kuat. Bahasa metaforis mengajarkan manusia untuk tidak terjebak pada pandangan materialistik dan antroposentris. Kekuasaan manusia, betapapun besar tampaknya, tetap berada dalam lingkup kekuasaan Allah yang absolut. Isti'arah ini menanamkan sikap tawadhu' dan ketergantungan total kepada Allah.

B. Isti'arah dalam Gambaran Kehancuran Umat Terdahulu

Penggambaran

kehancuran umat-umat terdahulu dalam Surah Al-Fajr sarat dengan penggunaan isti'arah yang berfungsi untuk menegaskan keadilan dan kekuasaan Allah. Bahasa yang digunakan dalam menggambarkan kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang menggugah kesadaran moral pembaca. Isti'arah dalam konteks ini berperan sebagai sarana retorik untuk

menyampaikan pesan peringatan secara lebih efektif dan mendalam.

Penggambaran kemajuan fisik dan kekuatan material umat-umat terdahulu dipinjam sebagai simbol kesombongan dan keangkuhan. Kekuatan bangunan, kekokohan peradaban, dan dominasi kekuasaan tidak hanya menunjukkan superioritas material, tetapi juga merepresentasikan sikap batin yang merasa tidak membutuhkan petunjuk ilahi. Dalam perspektif isti'arah, kekuatan fisik menjadi metafora bagi kekerasan hati dan penolakan terhadap kebenaran (Fajar,2023).

Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* menekankan bahwa kehancuran umat terdahulu bukan disebabkan oleh kelemahan struktural atau faktor alam semata, melainkan oleh kerusakan moral dan spiritual. Isti'arah yang digunakan dalam surah ini menegaskan bahwa kehancuran fisik hanyalah

manifestasi lahiriah dari kehancuran batin yang telah terjadi sebelumnya. Dengan demikian, bahasa metaforis berfungsi untuk menghubungkan sebab moral dengan akibat historis.

Penggunaan isti'arah dalam menggambarkan azab Allah juga menciptakan efek psikologis yang kuat. Gambaran kehancuran yang disajikan tidak sekadar menghadirkan rasa takut, tetapi juga mengundang refleksi mendalam tentang konsekuensi dari kesombongan dan kezaliman. Dalam konteks ini, isti'arah berfungsi sebagai media tarhib (ancaman) yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran etis manusia.

Lebih lanjut, kehancuran umat terdahulu dalam Surah Al-Fajr dapat dipahami sebagai isti'arah historis yang bersifat universal. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu, melainkan menjadi simbol hukum sosial dan spiritual yang berlaku sepanjang zaman.

Setiap bentuk kesewenang-wenangan dan penindasan akan berujung pada kehancuran, baik secara individu maupun kolektif.

Ali Ash-Shabuni mengaitkan kisah kehancuran umat terdahulu dengan realitas kehidupan manusia kontemporer. Penafsiran ini menunjukkan bahwa isti'ārah yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi lintas zaman. Bahasa metaforis tersebut mengingatkan bahwa kemajuan peradaban modern pun tidak akan mampu melindungi manusia dari kehancuran apabila nilai-nilai keadilan dan ketakwaan diabaikan.

Selain itu, isti'ārah dalam bagian ini juga berfungsi sebagai pembanding antara kekuasaan manusia dan kekuasaan Allah. Kekuasaan manusia digambarkan sebagai sesuatu yang sementara dan rapuh, sedangkan kekuasaan Allah bersifat mutlak dan abadi. Perbandingan metaforis ini memperkuat pesan tauhid dan menanamkan kesadaran akan

keterbatasan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Penggunaan isti'ārah dalam menggambarkan kehancuran umat terdahulu juga memperlihatkan dimensi pedagogis Al-Qur'an. Bahasa metaforis digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui contoh konkret yang mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga pelajaran etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terhadap isti'ārah dalam penggambaran kehancuran umat-umat terdahulu pada Surah Al-Fajr menunjukkan bahwa bahasa metaforis digunakan untuk memperkuat relasi antara kekuasaan Allah dan hukum moral yang berlaku dalam sejarah manusia. Kehancuran tidak dipresentasikan sebagai peristiwa kebetulan atau semata-mata akibat faktor material, melainkan sebagai konsekuensi logis dari penyimpangan akidah dan

kerusakan moral. Isti'arah berfungsi untuk menegaskan bahwa sejarah bergerak berdasarkan sunnatullah yang pasti dan tidak berubah.

Dalam perspektif balaghah, penggunaan isti'arah dalam menggambarkan kehancuran umat terdahulu menciptakan efek visual dan emosional yang kuat. Bahasa metaforis menghadirkan peristiwa masa lalu seolah-olah hadir kembali di hadapan pembaca. Efek ini membuat pesan peringatan tidak bersifat abstrak, tetapi terasa nyata dan relevan dengan kehidupan manusia di setiap zaman. Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwa gaya bahasa ini bertujuan membangkitkan kesadaran dan rasa takut yang konstruktif.

Penggambaran kekuatan fisik dan kemajuan peradaban umat terdahulu yang kemudian dihancurkan mengandung makna simbolik yang mendalam. Isti'arah digunakan untuk menunjukkan bahwa kekuatan material tidak memiliki nilai apa pun ketika

tidak disertai dengan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, bahasa metaforis ini berfungsi sebagai kritik terhadap sikap manusia yang menjadikan kekuasaan dan kemajuan sebagai tolok ukur kebenaran dan keselamatan.

Ali Ash-Shabuni memandang bahwa kehancuran umat terdahulu merupakan manifestasi lahiriah dari kehancuran batin yang telah terjadi sebelumnya. Isti'arah dalam Surah Al-Fajr membantu pembaca memahami hubungan sebab-akibat antara penyimpangan moral dan konsekuensi historis. Bahasa metaforis tersebut mempertegas bahwa azab Allah datang sebagai bentuk keadilan, bukan kezaliman.

Selain berfungsi sebagai peringatan, isti'arah dalam gambaran kehancuran umat terdahulu juga memiliki dimensi edukatif. Kisah-kisah tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk ditakuti, tetapi juga untuk dipelajari dan direnungkan. Bahasa metaforis mengundang pembaca untuk

mengambil pelajaran moral dari sejarah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kontemporer.

Lebih jauh, isti'arah pada poin ini juga menunjukkan sifat universal pesan Al-Qur'an. Kehancuran umat terdahulu tidak dibatasi oleh identitas tertentu, melainkan menjadi simbol bagi siapa pun yang melanggar nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, bahasa metaforis dalam Surah Al-Fajr menegaskan bahwa hukum Allah berlaku lintas zaman dan lintas peradaban.

Dalam kerangka teologi, isti'arah yang menggambarkan kehancuran umat terdahulu memperkuat konsep keadilan ilahi. Bahasa metaforis digunakan untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Adil dan tidak membiarkan kezaliman berlangsung tanpa pertanggungjawaban. Ali Ash-Shabuni menafsirkan bagian ini sebagai penegasan bahwa kekuasaan Allah selalu berpihak pada kebenaran.

Secara keseluruhan, perluasan analisis ini menunjukkan bahwa isti'arah dalam gambaran kehancuran umat terdahulu pada Surah Al-Fajr memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensional. Isti'arah tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai instrumen teologis, moral, dan edukatif yang memperkuat pesan utama surah. Penafsiran Ali Ash-Shabuni yang menekankan hubungan antara bahasa metaforis dan pesan moral menjadikan kajian ini relevan dalam pengembangan studi balaghah Al-Qur'an dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. Isti'arah dalam Penggambaran Sifat dan Psikologi Manusia

Surah Al-Fajr menggunakan gaya bahasa isti'arah secara signifikan dalam menggambarkan sifat dan psikologi manusia, khususnya dalam merespons nikmat dan ujian dari Allah.

Bahasa metaforis yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengungkap realitas batin manusia yang sering kali bersifat kontradiktif dan penuh kekeliruan dalam memaknai kehidupan (Wahyudi,2020).

Penggambaran manusia sebagai makhluk yang merasa dimuliakan ketika memperoleh kelapangan dan merasa dihinaan ketika mengalami kesempitan mengandung isti'arah yang menyingkap cara pandang manusia yang sempit dan materialistik. Kemuliaan dan kehinaan dipinjam sebagai metafora untuk menunjukkan penilaian subjektif manusia terhadap kondisi hidupnya, padahal nilai tersebut tidak selalu sejalan dengan ukuran ilahi. Isti'arah ini menegaskan adanya jarak antara persepsi manusia dan hakikat yang dikehendaki Allah.

Ali Ash-Shabuni dalam penafsirannya menekankan bahwa bahasa metaforis dalam

Surah Al-Fajr bertujuan untuk membongkar ilusi manusia tentang makna kebahagiaan dan penderitaan. Nikmat dan ujian dipahami sebagai dua sisi dari satu proses pendidikan ilahi. Melalui isti'arah, Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk melihat kehidupan secara lebih utuh dan proporsional, tidak semata-mata berdasarkan kondisi lahiriah.

Lebih lanjut, penggunaan isti'arah dalam menggambarkan sifat manusia juga memperlihatkan dimensi psikologis yang mendalam. Bahasa metaforis digunakan untuk menyingkap kecenderungan manusia yang mudah berbangga diri ketika berada dalam kelapangan dan mudah berputus asa ketika berada dalam kesempitan. Isti'arah dalam konteks ini berfungsi sebagai cermin reflektif yang mengajak manusia untuk mengenali kelemahan batinnya sendiri.

Dalam perspektif balaghah, isti'arah yang digunakan untuk menggambarkan sifat manusia

memiliki daya sugestif yang kuat. Bahasa metaforis memungkinkan pesan moral disampaikan secara halus namun mengena, sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca. Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwa gaya bahasa ini merupakan bagian dari hikmah Al-Qur'an dalam mendidik jiwa manusia secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, isti'arah dalam penggambaran psikologi manusia juga berfungsi untuk membangun kesadaran etis. Dengan menampilkan sifat manusia yang cenderung keliru dalam menilai hidup, Al-Qur'an mengajak pembaca untuk melakukan evaluasi diri. Isti'arah tidak hanya menjelaskan kondisi manusia, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Penggunaan isti'arah dalam Surah Al-Fajr juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika kejiwaan manusia. Bahasa

metaforis digunakan untuk menggambarkan kompleksitas emosi, seperti rasa syukur, keluh kesah, kesombongan, dan ketergantungan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa isti'arah berfungsi sebagai jembatan antara pesan teologis dan realitas psikologis manusia.

Ali Ash-Shabuni mengaitkan penggambaran sifat manusia ini dengan tujuan utama surah, yaitu menanamkan nilai ketakwaan dan kesadaran akan hari pembalasan. Isti'arah yang digunakan dalam konteks psikologis tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pesan eskatologis yang menjadi penutup Surah Al-Fajr. Dengan demikian, bahasa metaforis tersebut memperkuat kesinambungan makna dalam struktur surah.

Perluasan analisis ini menegaskan bahwa isti'arah dalam penggambaran sifat dan psikologi manusia pada Surah Al-Fajr memiliki fungsi edukatif dan transformatif. Isti'arah tidak hanya memperindah bahasa

Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual manusia. Penafsiran Ali Ash-Shabuni yang menekankan hubungan antara bahasa metaforis dan kondisi batin manusia menjadikan kajian ini relevan dan kontributif bagi pengembangan studi balaghah Al-Qur'an dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Isti'arah Eskatologis dan Penggambaran Jiwa yang Tenang

Bagian akhir Surah Al-Fajr menampilkan penggunaan isti'arah yang sangat kuat dalam menggambarkan realitas eskatologis, khususnya terkait kondisi jiwa manusia pada saat menghadapi akhir kehidupan dan perjumpaan dengan Allah. Bahasa metaforis yang digunakan dalam bagian ini tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan peristiwa akhirat, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri pembaca. Isti'arah eskatologis dalam Surah Al-

Fajr menjadi puncak pesan moral dan teologis yang telah dibangun sejak awal surah.

Penggambaran jiwa yang tenang dipahami sebagai representasi metaforis dari kondisi spiritual manusia yang telah mencapai kesempurnaan iman. Jiwa digambarkan seolah-olah memiliki identitas yang dapat diajak berbicara dan diarahkan, yang menunjukkan penggunaan bahasa simbolik untuk menjelaskan realitas non-fisik. Dalam perspektif isti'arah, ketenangan jiwa bukan sekadar keadaan emosional, melainkan simbol keharmonisan antara keyakinan, perbuatan, dan kepasrahan kepada kehendak Allah.

Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* menekankan bahwa ketenangan jiwa merupakan hasil dari proses panjang pendidikan iman dan akhlak. Isti'arah yang digunakan dalam bagian ini berfungsi untuk menggambarkan hasil akhir dari perjalanan spiritual

manusia, yaitu tercapainya kedamaian batin yang hakiki. Bahasa metaforis tersebut membantu pembaca memahami konsep abstrak tentang kebahagiaan akhirat dengan cara yang lebih konkret dan menyentuh.

Selain itu, isti'arah eskatologis dalam Surah Al-Fajr juga menggambarkan hubungan yang intim antara hamba dan Tuhannya. Ungkapan metaforis tentang "kembali" kepada Allah menunjukkan bahwa kehidupan dunia dipahami sebagai perjalanan sementara, sementara akhirat merupakan tujuan akhir yang hakiki. Isti'arah ini menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia di dunia akan bermuara pada pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Penggunaan isti'arah dalam konteks eskatologis juga memiliki fungsi motivasional yang kuat (Abdul Latif,2023). Bahasa metaforis yang menggambarkan ketenangan dan keridhaan memberikan

dorongan spiritual bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh keimanan dan ketaatan. Ali Ash-Shabuni menafsirkan bagian ini sebagai bentuk targhib (motivasi) yang melengkapi unsur tarhib (peringatan) yang terdapat pada bagian-bagian sebelumnya dalam surah.

Lebih jauh, isti'arah tentang jiwa yang tenang juga dapat dipahami sebagai kritik implisit terhadap kehidupan yang berorientasi material. Ketenangan sejati tidak diukur dari kelimpahan harta atau kedudukan sosial, melainkan dari kualitas hubungan spiritual dengan Allah. Isti'arah ini menegaskan perbedaan antara kebahagiaan semu dan kebahagiaan hakiki, sehingga memperkuat pesan etis Surah Al-Fajr.

Dalam kerangka balaghah, penggunaan isti'arah eskatologis ini menunjukkan puncak keindahan retorika Al-Qur'an. Bahasa yang lembut dan penuh makna kontras dengan

gambaran keras tentang kehancuran dan azab pada bagian awal surah. Kontras ini menciptakan keseimbangan retorik yang memperkuat daya pengaruh pesan Al-Qur'an terhadap pembaca.

Ali Ash-Shabuni memandang bahwa bagian penutup Surah Al-Fajr tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Isti'arah yang digunakan bertujuan untuk membentuk orientasi hidup manusia agar senantiasa mengarah kepada nilai-nilai akhirat. Dengan demikian, bahasa metaforis menjadi sarana pembinaan spiritual yang efektif.

Isti'arah eskatologis dalam Surah Al-Fajr memiliki fungsi teologis, moral, dan spiritual yang sangat signifikan. Isti'arah tidak hanya menjelaskan realitas akhirat, tetapi juga membimbing manusia dalam membangun kualitas batin yang akan menentukan nasibnya di akhir kehidupan. Penafsiran Ali Ash-Shabuni yang menekankan dimensi kebahasaan dan

spiritual menjadikan kajian ini relevan dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami peran isti'arah sebagai medium penyampaian pesan eskatologis Al-Qur'an.

Selain menggambarkan kondisi akhir manusia yang mencapai ketenangan spiritual, isti'arah eskatologis dalam Surah Al-Fajr juga berfungsi sebagai sintesis dari seluruh pesan moral yang disampaikan dalam surah tersebut. Bahasa metaforis pada bagian penutup surah mengikat tema-tema sebelumnya, seperti kekuasaan Allah, kehancuran umat zalim, dan kesalahan cara pandang manusia terhadap kehidupan dunia. Dengan demikian, isti'arah tentang jiwa yang tenang tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi klimaks naratif dan teologis Surah Al-Fajr.

Dalam perspektif balaghah, isti'arah pada bagian ini menunjukkan pergeseran nuansa bahasa dari keras dan

menggetarkan menuju lembut dan menenteramkan. Pergeseran ini bukan sekadar variasi stilistika, tetapi strategi retorik Al-Qur'an untuk menyeimbangkan antara peringatan dan harapan. Bahasa metaforis yang lembut berfungsi untuk menenangkan jiwa pembaca setelah disuguhkan gambaran ancaman dan azab, sehingga pesan Al-Qur'an diterima secara utuh dan proporsional.

Ali Ash-Shabuni menekankan bahwa ketenangan jiwa merupakan hasil dari konsistensi iman dan amal saleh sepanjang kehidupan dunia. Isti'arah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan spiritual bukanlah sesuatu yang instan, melainkan buah dari proses panjang pembinaan diri. Bahasa metaforis tersebut mengajarkan bahwa ketenangan sejati bersifat internal dan tidak bergantung pada kondisi eksternal.

Lebih lanjut, isti'arah eskatologis dalam Surah Al-Fajr juga mengandung dimensi pedagogis yang kuat. Dengan menggambarkan jiwa yang tenang sebagai tujuan akhir, Al-Qur'an mengarahkan orientasi pendidikan spiritual manusia kepada nilai-nilai akhirat. Isti'arah berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan konsep-konsep abstrak tentang keselamatan dan kebahagiaan akhirat dengan cara yang mudah dibayangkan dan dihayati.

Dalam kerangka teologi Islam, isti'arah tentang jiwa yang tenang juga berkaitan dengan konsep ridha dan kepasrahan kepada ketentuan Allah. Bahasa metaforis digunakan untuk menunjukkan bahwa ketenangan batin lahir dari penerimaan penuh terhadap kehendak ilahi. Ali Ash-Shabuni memandang bahwa kondisi ini merupakan puncak dari perjalanan spiritual seorang mukmin, di mana tidak lagi terdapat kegelisahan dan

ketakutan terhadap masa depan.

Selain itu, isti'arah eskatologis ini dapat dipahami sebagai kritik halus terhadap orientasi hidup yang berpusat pada dunia. Dengan menampilkan gambaran ketenangan jiwa sebagai balasan akhir, Al-Qur'an mengingatkan bahwa keberhasilan sejati tidak diukur dari pencapaian materi, melainkan dari kualitas iman dan kedekatan dengan Allah. Bahasa metaforis tersebut mengajak manusia untuk merefleksikan kembali tujuan hidupnya.

Dari sudut pandang psikologi spiritual, isti'arah tentang jiwa yang tenang mencerminkan kondisi keseimbangan batin yang ideal. Bahasa metaforis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan psikologis manusia, khususnya kebutuhan akan rasa aman, makna, dan tujuan hidup. Isti'arah berfungsi sebagai jembatan antara pesan teologis

dan pengalaman batin manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Fajr mengandung penggunaan isti'arah yang sangat kaya dan variatif, terutama dalam menggambarkan kekuasaan Allah, kehancuran umat-umat terdahulu, karakter dan psikologi manusia, serta realitas eskatologis. Isti'arah dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan teologis dan moral Al-Qur'an. Melalui bahasa metaforis, Al-Qur'an mampu menghadirkan konsep-konsep abstrak secara lebih konkret, emosional, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penafsiran Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* menunjukkan bahwa isti'arah memiliki peran sentral dalam memperdalam makna ayat dan memperkuat pesan spiritual Surah Al-Fajr. Ali Ash-Shabuni menempatkan isti'arah sebagai bagian dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang berfungsi mendidik akal dan jiwa manusia secara bersamaan. Melalui

pendekatan balaghah, ia menegaskan bahwa kehancuran, ujian hidup, dan ketenangan jiwa bukanlah sekadar peristiwa lahiriah, melainkan simbol dari hukum ilahi yang mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa isti'ārah dalam Surah Al-Fajr memiliki fungsi multidimensional, mencakup dimensi estetis, edukatif, moral, dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang balaghah Al-Qur'an, dengan menunjukkan bahwa pendekatan kebahasaan mampu membuka pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan mengkaji surah-surah lain atau membandingkan penafsiran isti'ārah antar mufasir untuk memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Farmawi, A. H. (2020). *Metode tafsir maudhu'i*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Qattan, M. K. (2021). *Mabahits fi*

'ulum al-Qur'an. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

- Al-Suyuthi, J. (2021). *Al-itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadith.
- Al-Zarkasyi, B. (2020). *Al-burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ash-Shabuni, M. A. (2021). *Shafwatut tafasir* (Cetakan revisi). Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Hamdan, A. (2021). *Makna metafora dalam teks keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. (2022). *Retorika Al-Qur'an dan pendidikan spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (2020). *The study Quran: A new translation and commentary*. New York: HarperOne.
- Quraish Shihab, M. (2021). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 15). Tangerang: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2022). *Kaidah tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yusuf, M. (2020). *Uslub Al-Qur'an: Kajian stilistika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Abdel Haleem, M. A. S. (2021). Metaphor and imagery in the Qur'an. *Journal of Qur'anic*

- Studies*, 23(2), 1–18.
<https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0452>
- Amin, K. (2023). Bahasa simbolik Al-Qur'an dan implikasinya dalam tafsir. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 23–40.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsq/article/view/24310>
- Anwar, S. (2021). Makna majaz dalam tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Hermeneutik*, 15(1), 45–60.
- Ash-Shabuni, M. A. (2021). *Shafwatut tafasir* (Cetakan revisi). Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Aziz, A. (2023). Dimensi retorika Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–18.
- Elsaid, A. M. (2022). Qur'anic rhetoric and figurative language: A semantic approach. *Arabica*, 69(4), 361–382.
<https://doi.org/10.1163/15700585-12341567>
- Fadli, M. (2023). Stilistika bahasa Al-Qur'an dalam perspektif balaghah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 45–62. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/albayan/article/view/512>
- Fajar, D. (2023). Isti'arah sebagai instrumen dakwah Qur'ani. *Jurnal Dakwah Ilmiah*, 7(2), 89–104.
- Hasan, N. (2022). Tafsir balaghah sebagai pendekatan kebahasaan Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 10(2), 131–148.
- Hidayatullah, R. (2022). Majaz dan isti'arah dalam tafsir klasik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 101–118.
<https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/albayan/article/view/463>
- Latif, A. (2023). Fungsi isti'arah dalam ayat-ayat eskatologis. *Jurnal Tafsir dan Hadis*, 8(1), 55–72.
- Munir, M. (2021). Isti'arah dan majaz dalam kajian tafsir tematik. *Jurnal Al-Burhan*, 19(1), 67–84.
- Rahman, F., & Saeed, A. (2020). Interpreting metaphor in classical Qur'anic exegesis. *Islamic Studies*, 59(3), 215–233.
<https://doi.org/10.35632/islstud.2020.5903.04>
- Ridwan, M. (2022). Analisis linguistik Al-Qur'an berbasis balaghah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 1–17.
- Rofiq, A. (2022). Pendekatan balaghah dalam memahami

- ayat-ayat Makkiyah. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 155–170.
- Salim, U. (2020). Struktur retorika surah Makkiyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an Indonesia*, 3(2), 66–83.
- Sari, N. (2021). Analisis balaghah dalam ayat-ayat Makkiyah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 77–94.
<https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/albayan/article/view/389>
- Siregar, R. (2021). Bahasa simbol dan pesan moral Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islamika*, 28(3), 421–440.
- Wahyudi, I. (2020). Bahasa metaforis Al-Qur'an dan psikologi religius. *Jurnal Studia Qur'anika*, 5(2), 99–115.
- Zainuddin, M. (2020). Keindahan bahasa Al-Qur'an dalam perspektif bayan. *Jurnal Al-Tibyan*, 5(1), 12–28